

REPRESENTASI CITRA POLISI DALAM FILM “JAVA HEAT” (Analisis Semiotika Film “Java Heat”)

Gigih Septiliyadi. A¹

Abstrak

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa, dimana pesan disampaikan dari unsur visual (motion picture) dan unsur audio, film juga sebagai sarana penyampain pesan secara fiktif, melalui pengaturan skenario dan penyutradaraan. Berdasarkan Hasil penelitian dari data yang ada, Representasi citra polisi dalam film “Java Heat” kebanyakan komunikasi yang dilakukan berupa simbol. Citra polisi dihubungkan dengan symbolkelengkapan anggota densus 88 lambang polisi, senjata, tanda pangkat. Hampir seluruh scene menggambarkan simbol-simbol atau lambang yang mempersentasikan citra polisi. Makna denotasi dalam film “Java Heat” yaitumenampilkanperlengkapan polisi baik pakaian seragam, kelengkapan anggota densus 88 lambang polisi, senjata, tanda pangkat, dan mobil polisi. Makna konotasi dalam film “Java Heat” yaitu menampilkan citra polisi melalui kinerja dalam memberantas tindakan teroris di Indonesia disajikan melalui kisah Letnan mencari pelaku dari peristiwa bom bunuh diri di Yogyakarta yang menewaskan putri Sultana, serta lewat film inilah memberikan fakta-fakta menarik tentang kebudayaan Jawa yang lembut dan keharmonisan antara umat beragama.

Kata Kunci : Representasi, Citra Polisi, Semiotika, Film Java Heat

PENDAHULUAN

Film merupakan suatu bentuk komunikasi massa, dimana pesan disampaikan dari unsur visual (*motion picture*) dan unsur audio. Kedua unsur ini dipadukan menjadi satu media penyampaian informasi yang bisa bersifat hiburan, komersial, sosial, dokumentasi, maupun propaganda. Menurut UU No. 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik dan elektronik. (Dewan Film Nasional, 1994 dalam Arga Fajar Rianto, 2010). Di samping itu film juga bisa dipakai sebagai sarana penyampain pesan secara fiktif, melalui pengaturan skenario dan penyutradaraan.

Salah satu instansi pemerintah yang saat ini tengah menjadi pembicaraan dengan berbagai pro dan kontra baik untuk hal yang positif maupun negatif yakni Kepolisian Republik Indonesia. Fungsi polisi dalam struktur kehidupan

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: gigihseptiliyadi127@gmail.com

masyarakat sebagai pengayom masyarakat, menegakkan hukum mempunyai tanggung jawab khusus untuk memelihara ketertiban masyarakat dan menangani kejahatan baik dalam bentuk tindakan dan berkerja dalam keadaan aman dan ketentraman (Bahtiar: 1994:1).Berbagai kasus yang dihadapi Kepolisian Republik Indonesia membuat citra polisi yang buruk dimata masyarakat, Seperti halnya kasus yang dilakukan oleh Jenderal Djoko Susilo yang menelan uang negara sebesar Rp.196.000.000.000.Seorang jendral korupsi,padahal slogan Polisi adalah eksekutor hukum. Kasus yang menjeratnya adalah kasus pengadaan SIM.Komisi Kepolisian Nasional menyatakan citra polisi masih lekat dengan korupsi, kolusi dan nepotisme.Masyarakat masih menilai polisi belum kebal suap. Untuk itu, Komisi Kepolisian Nasional mengaku tidak heran dengan rilis *Transparency International Indonesia* yang menempatkan kepolisian sebagai institusi paling korups dengan indeks persepsi korupsi 91 persen. Dari data *survei Transparency International Indonesia* (TII) menyebutkan tiga dari empat orang Indonesia menyuap polisi, dalam bahasa statistik disebut 75% dari 1000 responden di lima kota, yaitu Jakarta, Surabaya, Medan, Makassar dan Bandung, mengaku menyuap polisi dalam setahun terakhir.

Film “Java Heat” merupakan film *thriller* kriminal yang sara adegan laga dan menampilkan kemegahan Candi Brobudur, dan merupakan film Hollywood pertama yang keseluruhan syutingnya dilakukan di Indonesia dengan menampilkan bintang film internasional berdampingan dengan bakat dari Indonesia. Film ini berbudget 15 juta dollar Amerika.Film tersebut dirilis secara internasional pertama kalinya (world premiere) di Dallas Internasional Film Festival (Amerika).Film ini juga telah dipilih untuk masuk ke festival film bergengsi Taormina Film Festival di Sisilia, Italia.

Hadirnya film “Java Heat” yang disutradarai Conor Allyn, dan skenario dikerjakan Conor bersama Rob Allyn diharapkan mampu membangun citra polisi di mata masyarakat, adegan film ini dibuka dengan keadaan diborgol di ruang interogasi kepolisian, Jake (Kellan Lutz) mengaku sebagai asisten dosen asing yang baru saja selamat dari ledakan bom. Tapi Hasyim (Ario Bayu), seorang detektif dari kesatuan densus 88, menaruh kecurigaan terhadap Jake. Jake menjadi salah satu saksi kunci serangan bom bunuh diri pada sebuah pesta amal di mana Sultana (Atiqah Hasiholan), seorang putri keraton yang cantik dan mempesona, tewas terbunuh.Sultana adalah figur perempuan terpopuler di negara keempat terbesar di dunia.

Berdasarkan uraian tersebut, film “Java Heat” menjadi wilayah yang menarik untuk diteliti melalui pendekatan semiotika karena didalamnya kaya akan tanda diangkat sebagai objek penelitian serta film tersebut memuat isi cerita yang berkaitan dengan studi komunikasi.Tanda-tanda yang terdapat dalam film “Java Heat” tentu saja berbeda dengan format tanda dari film lainnya, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana representasi citra polisi dalam film “Java Heat” dengan menggunakan konsep analisis semiotika Roland Barthes, yang mana Roland Barthes memberikan konsep mengenai tanda dengan sistem pemaknaan tataran pertama yang disebut makna

denotasi dan pemaknaan tataran kedua atau yang disebut konotasi. Melalui metode semiotika, tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah film akan dapat dipelajari dan dianalisis. Dalam penerapannya, metode semiotik menuntut adanya pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, termasuk cara penyajiannya, dan istilah-istilah yang digunakannya, dalam arti seorang peneliti diharuskan untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2004: 148).

KERANGKA DASAR TEORI

Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah lakon (cerita) gambar hidup. Definisi film menurut UU No.8/1992 film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya.

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Menurut Joseph V. Maschelli dalam Maarif (2005:27), film secara struktur terbentuk dari sekian banyak *shot*, *scene* dan *sequence*. Tiap *shot* membutuhkan penempatan kamera pada posisi yang paling baik bagi pandangan mata penonton dan bagi *setting* serta *action* pada satu saat tertentu dalam perjalanan cerita, itulah sebabnya seringkali film disebut gabungan dari gambar-gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan utuh yang bercerita kepada penontonnya.

Pengertian Polisi

Menurut Soerjono Soekanto, Polisi adalah suatu kelompok sosial yang menjadi bagian masyarakat yang berfungsi sebagai penindak dan pemelihara kedamaian yang merupakan bagian dari fungsi keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas), (Anton Tabah, 1991:15).

Polisi, hukum, dan masyarakat

Dalam realitanya, hubungan antara polisi, hukum dan masyarakat memang sangat erat. Achmad Ali (1988:203) menjelaskan mengenai hubungan antara polisi dengan efektivitas hukum: Kualitas dan keberdayaan polisi dalam menanggulangi kriminalitas, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan afektif dan tidaknya ketentuan yang berlaku, khususnya di bidang kriminalitas yang menjadi tugas pokok kepolisian untuk menindaknya.

Pengertian Citra

Citra dapat diukur melalui pendapat, kesan, tanggapan seseorang dengan tujuan untuk mengetahui secara pasti apa yang ada dalam pikiran setiap individu mengenai suatu objek, bagaimana mereka memahami dan apa yang mereka sukai atau tidak dari objek tersebut. Dimana suatu citra terhadap satu objek sama bagi semua orang.

Defenisi Citra menurut Kotler (2005:607) menyatakan: “ *Image is the set beliefs, ideas, and impressions that a person hold regarding an object. People’s attitude and actions towards an object are highly conditioned by that object’s image*” (Citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh citranya)

Citra Kepolisian

Tugas Polri menyatu dengan masyarakat, adalah hal yang wajar bila kinerja Polri dievaluasi oleh masyarakat. Masalah penilaian penulis beranggapan bahwa untuk menilai sesuatu harus memiliki ukuran penilaian atau standar penilaian. Ukuran penilaian inilah yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat dalam menilai baik buruknya perilaku aparat kepolisian, pada hal penilaian-penilaian seperti inilah yang dapat mempengaruhi citra kepolisian. Oleh karena itu sikap disiplin, jujur, tegas dan keteladanan menjadi syarat utama bagi Polri dalam membangun citranya.

Sebagai seorang warga Negara masyarakat memandang polisi sebagai mata rantai utama yang menghubungkan masyarakat dengan penegak hukum. Tentu saja, masyarakat tahu sedikit tentang pekerjaan para detektif, penyidik dengan yang lainnya, namun masyarakat tidak sering melihat mereka, masyarakat juga jarang melihat seorang Kepala Polisi. Orang-orang yang memakai lencana di jalan yakni para polisi lalu lintas adalah polisi yang sering dilihat oleh setiap orang. Bagaimana pun penampilan mereka, bagaimana pun tindakan mereka, mereka adalah tangan hukum yang membentuk citra kepolisian. Masyarakat bisa mengatakan bahwa mereka adalah tuan rumah resmi yang mencerminkan niat baik kota. (Andrew R. Cecil, et al. 2011: 24)

Semiotika

Semiotika sebagai salah satu kajian media massa telah menjadi pendekatan penting dalam teori media sejak akhir tahun 1960-an, sebagai hasil pengembangan Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah seperangkat yang dipakai dalam rangka upaya berusaha mencapai jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Ia pun membedakan dua pengertian (*signification*) dari semiotika yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level deskriptif dan harafiah makna yang disepakati seluruh anggota budaya. Pada level konotasi, makna dihasilkan oleh hubungan antara signifier dan budaya secara luas yang mencakup kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, kerangka kerja dan ideologi dari sebuah formasi sosial. Semiologi, atau dalam istilah Barthes,

semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda. (Sobur, 2003:15).

Semiotika Film

Film merupakan berbagai sistem tanda yang bekerja bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penanda. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya (Subur, 2002: 128).

Semiotika Menurut Roland Barthes

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004:95). Morris (dalam Trabaut, 1996:2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol.

Menurut Littlejohn (2005:35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawinto, 2008:155).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Film Air Java Heat adalah film yang mengambil suting di Yogyakarta dan sekitarnya, film ini berusaha mempertemukan dua budaya yaitu Amerika dan Indonesia yang ceritanya ditengahi dengan intrik-intrik dalam keindahan bangunan istana tua, candi-candi dalam labirin terowongan bawah tanah dan dunia kriminal di sebuah kota di tengah-tengah Pulau Jawa.

Film ini resmi keluar pada tanggal 18 April 2013. Film Java Heat mengangkat kisah penculikan putri kraton Yogyakarta Hadiningrat yang dibarengi dengan pencurian barang berharga seperti perhiasan milik istana oleh

penjahat internasional. Kemudian untuk mengungkap kasus ini, Polisi Indonesia mendapat bantuan dari tim profesional Amerika Serikat (Intel), sebuah cerita yang sangat biasa dan tidak memerlukan otak untuk mencerna film yang berbiaya belasan milyar ini. Setting dalam film berdurasi 98 menit ini, Beberapa poin yang unik dalam film Java Heat adalah penggambaran kantor polisi. Letnan Hasyim mengenakan baju polisi dengan di kiri bajunya bertuliskan Densus 88, juga mobil sedan polisinya di pintu sampingnya juga bertuliskan densus 88.

Sebagaimana teori semiotik Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mengambil beberapa point dari adegan film untuk menentukan petanda dan penanda serta makna yang terkandung dalam film “Java Heat” tersebut.

Simbol

Visual	Dialog/Suara	Type of Shot
	<p>Letnan Hashim: Dia seorang Sultana! Dia...</p>	<p><i>Close-up</i>, pada jarak ini memperlihatkan wajah. Wajah manusia mendominasi <i>frame</i> dan latar belakang tidak lagi dominan.</p>
Denotasi	<p>Pada scene pertama, memperlihatkan Letnan hasyim memakai pakaian polisi lengkap dengan pangkat.</p>	
Konotasi	<p>Dari gambar tersebut mengangkat citra polisi melalui pangkat dengan ekspresi marah pada saat interogasi tahanan.</p>	

Pengambilan *scene* yang diambil pada menit ke 05 lewat 12 detik menggunakan *close-up*, pada jarak ini memperlihatkan wajah. Wajah manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan, yaitu wajah Letnan Hashim. *Scene* ini ingin menunjukkan keintiman. *Scene* tersebut berlatar di ruangan.

Adegan pertama yang digunakan adalah pada saat Letnan hasyim memakai pakaian polisi lengkap dengan pangkat yang sedang interogasi tahanan Jake karena diduga teribat perencanaan pembunuhan Sultana karena dia orang terakhir yang bertemu dan berkomunikasi dengan Sultana.

Makna denotasinya adalah pada scene pertama, memperlihatkan Letnan Hasyim memakai pakaian polisi lengkap dengan pangkat. Tribrata dalam pengertian lama merupakan dua kata yang ditulis tidak terpisahkan. Tri artinya tiga dan brata / wrata artinya jalan / kaul. Maka artinya adalah tiga jalan / kaul.



Sedangkan tribrata dalam pengertian baru telah menjadi satu suku kata TRIBRATA yang artinya TIGA AZAS KEWAJIBAN.

Maka dalam pengucapannyapun tidak boleh lagi ada pemenggalan kata antara TRI dan BRATA (TRI — BRATA) melainkan menjadi satu ucapan kata yaitu TRIBRATA.

Tribrata adalah nilai dasar yang merupakan pedoman moral dan penuntun nurani bagi setiap anggota Polri serta dapat pula berlaku bagi pengembangan fungsi kepolisian lainnya.

1. Kami Polisi Indonesia, mengandung makna sebagai berikut :
 - a. Bahwa kita Polisi Indonesia adalah berketuhanan Yang Maha Esa, berbangsa Indonesia, bernegara Indonesia dan bermasyarakat Indonesia.
 - b. Kita harus bangga bahwa kita menjadi Polisi Indonesia, Polisi Indonesia yang bangga dengan bangsanya, negaranya dan masyarakatnya.
 - c. Bangga menjadi Polisi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangga menjadi Polisi yang selalu setia kepada Pimpinan Polri dan Negara. Juga harus bangga menjadi Polisi yang senantiasa berani bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya.
 - d. Merupakan pernyataan ikatan jiwa korsa yang kuat antar sesama anggota Polri, untuk selalu memupuk kebersamaan merasa senasib sepenanggungan. Dengan tidak saling menjungkirbalikkan antar sesama anggota hanya karena kepentingan pribadinya.
 - e. Merupakan pernyataan netralitas kita anggota Polri artinya tidak berpihaknya kita anggota Polri terhadap urusan politik atau kebijakan pemerintah ataupun dalam berbagai perkara yang kita tangani baik secara institusi maupun pribadi, sepanjang kita masih menjadi anggota Polri.
2. BRATA PERTAMA: Kami Polisi Indonesia berbakti kepada nusa dan bangsa dengan penuh ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna sebagai berikut:
 - a. Kita adalah Polisi sekaligus juga sebagai hamba Tuhan. Maka ketika kita melaksanakan tugas dan fungsi kita sebagai anggota Polisi disaat itu juga kita harus ingat dan sadar bahwa Tuhan selalu bersama kita dan sedang mengawasi apa saja yang kita kerjakan. Maka jadikanlah tugas kita itu sebagai bagian amal ibadah kita kepada Tuhan.
 - b. Kita harus memiliki nilai nasionalisme dan kebangsaan, dalam arti bahwa dalam tugas kita haruslah mendahulukan kepentingan bangsa dan negara dari pada kepentingan pribadi atau golongan.

- c. Kita polisi Indonesia adalah Polisi bangsa Indonesia, Polisi negara Indonesia dan bukan sebagai alat politik atau alat pemerintah.
3. BRATA KEDUA : Kami Polisi Indonesia menjunjung tinggi nilai kebenaran, keadilan dan kemanusiaan dalam menegakkan hukum negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mengandung makna :
- a. Bahwa kita anggota Polri adalah aparat negara sebagai penegak hukum, haruslah siap menegakkan hukum baik terhadap diri pribadi maupun orang lain/masyarakat.
 - b. Haruslah kita ketahui bahwa negara kita adalah negara hokum bukan negara kekuasaan.
 - c. Bahwa kita anggota Polri harus sanggup dan mampu untuk selalu menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan dengan membela yang benar dengan kebenarannya serta kita harus menghargai dan menghormati hak-hak orang lain,
 - d. Kita anggota Polri harus mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas kita kepada masyarakat, bangsa dan negara.
 - e. Kita anggota Polri harus mengakui bahwa negara kita adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
4. BRATA KETIGA : Kami Polisi Indonesia senantiasa melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan keikhlasan untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban, mengandung makna :
- a. Bahwa kita anggota Polri harus selalu siap melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat dengan penuh keikhlasan, tanpa paksaan siapapun serta tanpa adanya kepentingan apapun kecuali karena tugas dan tanggung jawab semata.
 - b. Bahwa kita anggota Polri secara umum tugasnya adalah sebagai Pelindung dan Pelayan masyarakat.
 - c. Masyarakat adalah sentral/pusatnya dimanapun kita anggota Polri mengabdikan diri.
 - d. Antara kita anggota Polri dan masyarakat yang kita layani adalah sejajar dimata hukum dan perundang-undangan negara. Artinya kita tidak boleh semena-mena dan semaunya sendiri, kita tidak boleh menganggap bahwa masyarakat itu bodoh dan lain-lain. Akan tetapi jadikanlah masyarakat itu sebagai mitra dalam ketertiban, kenyamanan, keamanan dan penegakkan hukum. <https://anggadwiprasetyo.wordpress.com/category/macam-macam-simbol-di-kepolisian/>

Tanda pangkat yang ada di kerah baju tersangka kopsteken atau monogram adalah tanda pangkat untuk perwira tinggi kepolisian.



Pangkat Polisi terbagi dalam dua golongan besar, yaitu Golongan Bintara, dan Golongan Perwira. Ciri khas pangkat Golongan Bintara, lambangnya berwarna perak/putih, sedangkan Golongan Perwira warna lambangnya berwarna kuning. Pangkat golongan perwira yaitu Inspektur Satu Polisi.

Mengenai lambang densus 88 yang di lengan tidak memiliki arti Detasemen khusus 88 atau yang sering disebut Densus 88. Tokoh yang diberi nama Letnan Hashim ini menjadi jagoan utama di film ini. Lengkap dengan atribut polisinya, keberanian dan kecerdasannya. Namun, ada beberapa hal yang menggelitik pada bagian cerita ini. Letnan Hashim menunjukkan identitas dirinya sebagai anggota Densus 88, yang digambarkan dengan emblem bertuliskan “Detasemen 88” di lengan kirinya yang menempel di seragam polisi berwarna cokelat yang dikenakannya. Selain itu ia menggunakan mobil polisi berjenis sedan, namun diberi stiker besar di pintunya yang bertuliskan “Detasemen 88”. Sungguh aneh nampaknya, anggota densus 88 dengan terang-terangan menunjukkan identitas dirinya dalam keseharian ditengah masyarakat. Selain itu, seragam dan mobil yang digunakan berbeda jauh dari yang sesungguhnya di gunakan oleh para anggota Detasemen khusus 88 dalam menjalankan tugasnya.

Makna konotasinya adalah dari gambar tersebut mengangkat citra polisi melalui pangkat dengan ekspresi marah pada saat interogasi tahanan. Sesuai dengan pengertian Kepolisian, Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertujuan mengawal keamanan dan ketertiban masyarakat dalam hal ini suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketenteraman yang membangun kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.

Adapun fungsi dan tujuan Kepolisian di negara ini tidak lain adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, melaksanakan tugas sebagai penegakan hukum, perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat tentunya menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Kemarahan adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta tingkat adrenalin dan noradrenalin. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk

mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar. Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologis, dan kadang-kadang tindakan agresi publik. Manusia dan hewan lain sebagai contoh dapat mengeluarkan suara keras, upaya untuk tampak lebih besar secara fisik, memamerkan gigi mereka, atau melotot. Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik jarang terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak oleh salah seorang partisipan.

Pembahasan

Model semiotika Roland Barthes membahas pemaknaan atas tanda dengan menggunakan signifikasi dua tahap signifikasi yaitu mencari makna yang denotatif dan konotatif yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan dalam dalam film “Java Heat”.

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006:69).

Film Java Heat menurut pengamatan peneliti yaitu mengangkat tema polisi. Film “Java Heat” merupakan film *thriller* kriminal yang sara adegan laga dan menampilkan kemegahan Candi Brobudur, dan merupakan film Hollywood pertama yang keseluruhan syutingnya dilakukan di Indonesia dengan menampilkan bintang film internasional berdampingan dengan bakat dari Indonesia. Film ini berbudget 15 juta dollar Amerika. Film tersebut dirilis secara internasional pertama kalinya (world premiere) di Dallas Internasional Film Festival (Amerika). Film ini juga telah dipilih untuk masuk ke festival film bergengsi Taormina Film Festival di Sisilia, Italia.

Hadirnya film “Java Heat” yang disutradarai Conor Allyn, dan skenario dikerjakan Conor bersama Rob Allyn diharapkan mampu membangun citra polisi di mata masyarakat, adegan film ini dibuka dengan keadaan diborgol di ruanginterogasi kepolisian, Jake (Kellan Lutz) mengaku sebagai asisten dosen asing yang baru saja selamat dari dari ledakan bom.

Makna denotasi dalam film “Java Heat” yaitu menampilkan perlengkapan polisi baik pakaian seragam, kelengkapan anggota densus 88 lambang polisi, senjata, tanda pangkat, dan mobil polisi. Ini terlihat dari beberapa *scene*, pengambilan *scene* yang diambil pada menit ke 05 lewat 12 detik menggunakan *close-up*, pada jarak ini memperlihatkan wajah. Wajah manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan, yaitu wajah Letnan Hashim. *Scene* ini ingin menunjukkan keintiman. *Scene* tersebut berlatar di ruangan.

Adegan pertama yang digunakan adalah pada saat Letnan Hasyim memakai pakaian polisi lengkap dengan pangkat yang sedang interogasi tahanan Jake karena

diduga terlibat perencanaan pembunuhan Sultana karena dia orang terakhir yang bertemu dan berkomunikasi dengan Sultana.

Makna denotasinya adalah pada scene pertama, memperlihatkan Letnan Hasyim memakai pakaian polisi lengkap dengan pangkat. Tribrata dalam pengertian lama merupakan dua kata yang ditulis tidak terpisahkan. Tri artinya tiga dan brata / wrata artinya jalan / kaul. Maka artinya adalah tiga jalan / kaul.



Sedangkan tribrata dalam pengertian baru telah menjadi satu suku kata TRIBRATA yang artinya TIGA AZAS KEWAJIBAN.

Sedangkan *scene* 2 yang diambil pada menit ke 06 lewat 45 detik menggunakan *Medium Shot*, Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. *Gesture* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai dominan dalam *frame*. *Scene* tersebut berlatar di kantor polisi. Adegan kedua yang digunakan adalah pada saat masyarakat membawa lilin di kantor polisi setelah mendengar kematian putri Sultana.

Makna denotasinya adalah pada scene kedua, memperlihatkan Lambang Polda serta adengan masyarakat membawa lilin di kantor polisi. **Memegang lilin dalam masyarakat cina merujuk kepada pemujaan, atau berkabung.**

Pengambilan *scene* yang diambil pada menit ke 28 lewat 17 detik menggunakan pada *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* seringkali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni shot pembuka sebelum digunakan *shot-shot* yang berjarak lebih dekat. Secara umum penggunaan *shot* jauh ini akan dilakukan jika: mengikuti area yang lebar atau ketika adegan berjalan cepat, menunjukkan dimana adegan berada atau menunjukkan tempat, juga menunjukkan *progress*. *Scene* ini ingin menunjukkan keintiman. *Scene* tersebut berlatar di rumah.

Adegan ketiga yang digunakan adalah pada saat teroris yang bernama Faruq Al Hasan ditemukan dan densus 88 ingin menangkap ditempat persembunyiannya, setelah dikasi peringatan untuk menyerahkan diri tapi dia balas dengan tembakan.

Makna denotasinya pada scene ketiga, memperlihatkan adengan anggota densus 88 memperlihatkan kelengkapan anggota densus 88 dan taktik menangkap teroris.

Sedangkan adegan keempat yang digunakan adalah pada saat tim densus 88 berencana menangkap Faruq Al Hasan di rumah masyarakat, Letnan Hashim menangkap Faruq Al Hasan dengan mengancam senjata. Makna denotasinya

adalah pada scene keempat memperlihatkan adegan Letnan Hashim dengan berpakaian seragam mengancam Farug Al Hasan dengan senjata. Serta adegan kelima yang digunakan adalah adegan Letnan Hsyim yang datang dari kantornya, keluar dari mobil langsung kedalam rumahnya tiba-tiba tidak ada keluarganya yaitu istri dan anak-anaknya. Makna denotasinya adalah pada scene kelima, memperlihatkan adegan Letnan Hasyim yang keluar dari mobil polisi.

Makna konotasi dalam film “Java Heat” yaitu menampilkan citra polisi melalui kinerja dalam memberantas tindakan teroris di Indonesia disajikan melalui kisah Letnan mencari pelaku dari peristiwa bom bunuh diri di Yogyakarta yang menewaskan putri Sultana, serta lewat film inilah memberikan fakta-fakta menarik tentang kebudayaan Jawa yang lembut dan keharmonisan antara umat beragama.

Makna konotasinya menurut pengamatan penulis pada *scene* pertama adalah dari gambar tersebut mengangkat citra polisi melalui pangkat dengan ekspresi marah pada saat interogasi tahanan. Sesuai dengan pengertian Kepolisian, Kepolisian Negara Republik Indonesia yang bertujuan mengawal keamanan dan ketertiban masyarakat dalam hal ini suatu kondisi dinamis masyarakat sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka terciptanya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban, dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketenteraman yang membangun kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah, dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat. Adapun fungsi dan tujuan Kepolisian di negara ini tidak lain adalah menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, melaksanakan tugas sebagai penegakan hukum, perlindungan, dan pelayanan kepada masyarakat tentunya menjunjung tinggi hak asasi manusia.

Sedangkan pada *sceneketiga* makna konotasinya adalah dari gambar terlihat bagaimana citra polisi menampilkan kinerja densus 88 menangkap teroris yang sedang bersembunyi di rumah masyarakat.. Sekilas Tentang DENSUS 88 (Detasemen Khusus 88) Anti Teror Mabes Polri. Berdasarkan Surat Keputusan Kapolri No. Pol. : Skep/756/X/2005, tentang Pengesahan Pemakaian Logo Densus 88 Anti Teror, tanggal 18 Oktober 2005, maka berikut ini adalah LOGO DENSUS 88 ANTI TEROR. Logo dapat dideskripsikan sebagai berikut: Berupa desain lingkaran dengan garis warna hitam dengan tulisan “DETASEMEN KHUSUS 88 ANTI TEROR” dengan latar belakang warna merah marun dan di tengah-tengah lingkaran terdapat gambar burung hantu warna hitam dan abu-abu dengan latar belakang warna kuning terang.

Makna konotasinya adalah dari gambar tersebut terlihat ekspresi kemarahan Letnan Hashim kepada Faruq Al Hasan dengan senjata api. Senjata api genggam antara lain revolver dan pistol, ini terlihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, aparat lebih sering melakukan penembakan ketika berhadapan dengan masyarakat sipil dan dalam setiap peristiwa, masyarakat sipil selalu menjadi korban.

Meski demikian, polisi berkeras menyatakan bahwa mereka telah menerapkan standar prosedur penggunaan senjata api sesuai dengan aturan hukum yang berlaku. Juru bicara Mabes Polri, Sisno Adiwidoto berdalih, kasus-kasus penyalahgunaan senjata api yang dilakukan oleh anggotanya adalah murni masalah pribadi .<http://www.indo media.com/Menatap Sosok Polri Sipil>

Makna konotasi pada *scene* kelima adalah dari gambar tersebut mobil sedan yang memiliki tulisan detasemen 88 Polisi di bagian pintu. Letnan Hasyim mengenakan baju polisi dengan di kiri bajunya bertuliskan Detasemen 88, selain itu ia menggunakan mobil polisi berjenis sedan, namun diberi stiker besar di pintunya yang bertuliskan “Detasemen 88”. Sungguh aneh nampaknya, anggota detasemen 88 dengan terang-terangan menunjukkan identitas dirinya dalam keseharian di tengah masyarakat. Selain itu, seragam dan mobil yang digunakan berbeda jauh dari yang sesungguhnya di gunakan oleh para anggota Detasemen khusus 88 dalam menjalankan tugasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan data berupa rangkaian *scene* dalam film dengan mencari makna representasi citra polisi dalam film “Java Heat” yakni :

1. Representasi citra polisi dalam film “Java Heat” mengangkat tema tentang polisi menggunakan jabatan dan atribut Polisi kebanyakan komunikasi yang dilakukan berupa simbol. Citra polisi dihubungkan dengan simbol kelengkapan anggota detasemen 88 lambang polisi, senjata, tanda pangkat. Hampir seluruh *scene* menggambarkan simbol-simbol atau lambang yang mempersentasikan citra polisi.
2. Makna denotasi dalam film “Java Heat” yaitu menampilkan perlengkapan polisi baik pakaian seragam, kelengkapan anggota detasemen 88 lambang polisi, senjata, tanda pangkat, dan mobil polisi.
3. Sedangkan makna konotasi dalam film “Java Heat” yaitu menampilkan citra polisi melalui kinerja dalam memberantas tindakan teroris di Indonesia disajikan melalui kisah Letnan mencari pelaku dari peristiwa bom bunuh diri di Yogyakarta yang menewaskan putri Sultana, serta lewat film inilah memberikan fakta-fakta menarik tentang kebudayaan Jawa yang lembut dan keharmonisan antara umat beragama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyarankan beberapa hal antara lain:

1. Representasi Citra polisian “Java Heat” yang ditampilkan berdasarkan film tersebut mengarah kepada penegasan terhadap bagaimana sebenarnya citra positif Polisi di mata masyarakat, yang selama ini citra tersebut selalu negatif. Namun sebenarnya Polisi tetap memiliki tempat di hati masyarakat dengan citrayang baik.
2. Adapun penulis menyarankan polisi diharapkan lebih berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat, dalam pencitraannya bukan hanya melalui

film dalam bentuk lambang atau simbol akan tetapi lebih menyentuh kepada masyarakat.

3. Diharapkan kepada aparat kepolisian dalam hal ini polisi memahami isi dari peraturan perundang-undangan sehingga dapat menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya.
4. Kaitannya dalam membangun citra polisi penulis menyarankan selain menjunjung tinggi sikap profesionalisme dalam menjalankan tugas serta polisi diharapkan bersikap humanis dan menjadi contoh teladan bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

1. Berger. Arthur Asa 2000a. *Media Aanalysis Technique. Second edition*. Alih Bahasa Setio Budi HH. Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
2. Andrew R. Cecil, et al. 2011. *Penegakan Hukum Lalu-Lintas: Panduan bagi Para Polisi dan Penendara*. Nuansa. Bandung.
3. Aaker, J. L. (1997). “*Dimensions of brand personality*”. *Journal of Marketing Research*.
4. Anton Tabah. 1991. *Menatap Dengan Mata Hati Polisi Indonesia*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
5. ----- . 1996. *Menguak Tabir Hukum*. Chandra Pretama. Jakarta.
6. Assael, Henry, 1987, *Consumer Behavior and Marketing Action, Fourth Edition* PWS, Kent Publishing Company. Boston.
7. Berger, Arthur Asa. 1999. *Media Analysis Techniques*. Alih Bahasa Setio Budi. Andi Offset. Yogyakarta.
8. David Bordwell and Kristin Thompson. 1993. *Film and Art: An Introduction*. Mc. Graw Hill. New York.
9. Harun R. 2007. *Peranan Aparat Kepolisian Dalam Pembentukan Kesadaran Hukum Masyarakat*. Makassar.
10. Kusnadi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
11. Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Media Croup, Kencana Prenada. Surabaya.
12. ----- . 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group. Jakarta.
13. Littlejohn, S.W., dan Foss, K.A. 2005. *Teori Komunikasi Edisi 9*. Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
14. Moore Frazier. 2004. *Humas Membangun Citra dengan Komunikasi*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
15. McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Terjemahan oleh Agus Dharma & Aminuddin Ram. 1994. Erlangga. Jakarta.
16. Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

17. Pawinto. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Penerbit LKiS Pelangi Aksara. Yogyakarta.
18. Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Homeria Pustaka. Yogyakarta.
19. Sobur, Alex. 2002. *analisis teks media suatu analisis untuk wacana, analisis semiotika dan analisis framing*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
20. Soerjono Soekanto. 1985. *Perspektif Teoritis Studi Hukum Dalam Masyarakat*. CV. Rajawali. Jakarta.
21. ----- . 2003, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung.
22. ----- . 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Edisi Keempat. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
23. ----- . 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
24. ----- . 2009. (a) *Analisis Teks Media*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
25. Trabaut, Jurgen. 1996. *Dasar-Dasar Semiotika*. Terj. Sally Pattinasarany. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta.
26. Undang-Undang RI No. 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia.

Skripsi

28. Maarif, Syamsul. 2005. *Skripsi :Representasi Patriotisme perempuan dalam film Cut Nyak Dien (Studi Analisis Semiotika Film)*. Universitas Hasanuddin: Jurusan ilmu Komunikasi.
29. Achmad Ali. 1988. *Perubahan Masyarakat, Perubahan Hukum, dan Penemuan Hukum Oleh Hakim*. Hasanuddin University Press. Ujung Pandang.

Sumber Internet :

30. Indah Murtini. 2012. *Semiotika: Makna Dalam Komunikasi*. Teknologi Pendidikan Universitas Negeri. Jakarta.
<http://ndahindah.wordpress.com/2012/05/17/semiotika-makna-dalam-komunikasi/>
31. Subkhan, 2013. *Citra Polisi Diakui Masih Lekat KKN*. Jakarta.
<http://m.tempo.co/read/news/2013/07/12/063495661/citra-Polisi-Diakui-Masih-Lekat-KKN>. di akses 16/5/2013
32. http://id.m.wikipedia.org/wiki/Java_Heat
33. Prayitno, Ramelan, 2013. *Kepala BNPT; Teroris ditangkap, 60 ditembak Mati*. <http://m.kompasiana.com/post/read/558918/3/kepala-bnpt-840-teroris-ditangkap-60-ditembak-mati.html> di akses 16/5/2013
34. <http://metro.polri.go.id/kemitraan-polri/polisi-yang-humanis>. Diakses tanggal 16 Mei 2014.